

ANALISIS TEORI FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD

FELICIA RENATA
AAN MARLINAH

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta, Indonesia
feliciarenata123@gmail.com, aanmaryam@stietrisakti.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to examine the influence of financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, quality of external auditor, auditor change, and audit opinion on financial statement fraud. The sample used in this research is the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019 to 2021. The sample was selected using purposive sampling method and the results obtained were 75 companies or 225 data. The data of this research was tested using logistic regression analysis. The result of the analysis shows that financial stability, personal financial needs, nature of industry, and quality of external auditor have an influence on financial statement fraud, while external pressure, financial targets, ineffective monitoring, auditor change, and audit opinion have no influence on financial statement fraud.*

Keywords: financial statement fraud, financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, quality of external auditor, auditor change, audit opinion

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *personal financial need*, target keuangan, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2021. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh hasil sebanyak 75 perusahaan atau sebanyak 225 data. Data penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, *personal financial need*, *nature of industry*, dan kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan tekanan eksternal, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *personal financial need*, target keuangan, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini audit

PENDAHULUAN

Laporan keuangan, menurut International Accounting Standard (IAS) 1,

merupakan gambaran dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan

dan arus kas dari suatu entitas yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus menggambarkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas secara wajar seperti yang dinyatakan oleh *International Financial Reporting Standards* (Bakker *et al.* 2017: 46).

Kurnia dan Asyik (2020) menyatakan perusahaan pastinya ingin menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Namun kondisi perusahaan tidak selalu dalam keadaan yang baik, sehingga hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Beberapa skandal akuntansi besar yang terjadi telah membuat masyarakat berspekulasi bahwa top manajemen bersalah atas terjadinya *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* menjadi masalah signifikan, oleh karena itu profesi audit dituntut untuk mendeteksi aktivitas *fraud* secara efektif, sebelum aktivitas tersebut menjadi skandal (Skousen *et al.* 2008).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang merupakan pengembangan atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabatian dan Hutabarat (2020) terkait *financial statement fraud*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, quality of external auditor, auditor change*, dan *audit opinion* terhadap *financial statement fraud*.

Fraud

Fraud memiliki banyak arti, beberapa di antaranya adalah (1) *fraud* sebagai kejahatan, *fraud* mencakup beragam cara yang dapat dirancang oleh kecerdikan manusia untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang salah; (2) definisi umum *fraud*, *fraud* berarti ketidakjujuran berbentuk penipuan atau

kesalahan penyajian yang disengaja. Kebohongan dan kecurangan dapat mendefinisikan *fraud* karena kata-kata ini menunjukkan niat atau kemauan untuk menipu (Singleton dan Singleton 2010: 40). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah tindak kejahatan yang dilakukan dengan cara menipu, membohongi atau mencurangi suatu pihak untuk mendapatkan keuntungan atau memenuhi kepentingan pribadi.

Fraud memiliki banyak jenis dan dapat dikategorikan dalam banyak cara, namun salah satu kategori *fraud* yang paling relevan dengan akuntan dan auditor adalah *financial Statement Fraud*. Tipe *fraud* ini ditandai dengan adanya salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan pada laporan keuangan yang disengaja dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan. *Financial statement fraud* dapat meliputi pemanipulasian, pemalsuan, atau pengubahan dokumen pendukung atau catatan akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan, selain itu dapat juga meliputi kesengajaan dalam menerapkan prinsip akuntansi yang salah. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), dibandingkan tipe-tipe *fraud* yang lain, *financial statement fraud* memiliki dampak buruk yang lebih besar dari segi keuangan dan bagi pemegang saham dan investor publik (Golden *et al.* 2011: 5).

Fraud Triangle

Dalam Singleton dan Singleton (2010: 44-47), pada tahun 1950an, Donald Cressey yang dibimbing oleh Edwin Sutherland sedang melakukan penelitian mengenai mengapa orang-orang yang diberikan kepercayaan melanggar kepercayaan tersebut. Cressey kemudian melakukan wawancara terhadap 200 pelaku penggelapan. Hasil dari wawancara yang ia lakukan memiliki kesimpulan utama bahwa setiap *fraud* memiliki 3 kesamaan, yaitu tekanan

(*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan pengetahuan dan peluang (*opportunity*) untuk melakukan kejahatan. Ketiga kesamaan ini kemudian dikenal sebagai *Fraud Triangle*.

Tekanan disebabkan oleh rasa stres yang dialami pelaku penipuan akibat sesuatu yang terjadi dalam kehidupan pribadinya dan mendorongnya untuk melakukan pencurian. Pada umumnya, tekanan tersebut berasal dari masalah keuangan, namun tekanan juga dapat berasal dari kebiasaan buruk, seperti penggunaan narkoba atau perjudian, atau keserakahan. Berdasarkan SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2008), terdapat 4 jenis tekanan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Karyawan dan manajer yang telah bekerja selama bertahun-tahun mengetahui kelemahan pengendalian internal dan memiliki pengetahuan untuk melakukan *fraud* dengan sukses. Peluang timbul karena pelaku diberikan kepercayaan, akan sulit bagi pelaku untuk melakukan *fraud* ketika tidak memiliki kepercayaan tersebut. Namun, faktor utama peluang dalam *fraud* adalah ketiadaan atau lemahnya pengendalian internal. Ketika motivasi dibarengi dengan kesempatan, maka potensi terjadi *fraud* akan meningkat. SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2008) mengkategorikan peluang menjadi 3, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Kebanyakan pelaku penipuan tidak memiliki catatan kriminal, beberapa dari mereka bahkan memiliki kode etik dan merupakan orang yang religius. Pelaku penipuan membenarkan perilaku mereka atas kondisi yang mereka alami. Seperti contoh, karyawan yang mencuri memiliki pemikiran bahwa mereka hanya meminjam dan akan mengembalikannya. Para pelaku berpikir bahwa tindakannya tidak merugikan siapapun. Ada juga yang berpikir bahwa mereka berhak atas sesuatu yang mereka curi dan menganggap hal tersebut

sebagai keadilan. Berdasarkan SAS No. 99 dalam Irwandi *et al.* (2019), rasionalisasi dapat diukur dengan pergantian auditor (*auditor changes*), opini audit yang didapatkan entitas (*audit opinion*), dan total akrual dibagi dengan total asset.

Financial Statement Fraud

Wells (2017: 329) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai kesalahan penyajian atau penghilangan sejumlah atau pengungkapan laporan keuangan yang dengan sengaja dilakukan untuk menipu pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditur. *Financial statement fraud* dapat meliputi skema seperti (1) pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis; (2) penghilangan atau kesalahan penyajian yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting lainnya dalam penyusunan laporan keuangan; (3) penyalahgunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang disengaja untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

Financial Stability dan Financial Statement Fraud

Financial stability, terutama jika sedang memburuk, akan menjadi tekanan bagi manajemen karena manajemen pastinya ingin *financial stability* perusahaan selalu dalam kondisi yang baik (Aprillia *et al.* 2015). Nugraheni dan Triatmoko (2017) mengungkapkan manajemen dapat merasakan tekanan karena dituntut untuk mengelola perusahaan dengan baik agar kondisi perusahaan stabil, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Berdasarkan SAS No. 99, ketika *financial stability* terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas, manajer

akan mengalami tekanan untuk melakukan *financial statement fraud*. Loebbecke *et al.* (1989) dan Bell *et al.* (1991) menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami perlambatan pertumbuhan, manajemen akan berusaha meningkatkan prospek perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.* 2008).

H₁: *Financial stability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

External Pressure dan Financial Statement Fraud

Berdasarkan SAS No. 99, saat ada *external pressure* yang berlebihan, akan ada risiko terjadinya *financial statement fraud* (Tiffani dan Marfiah 2015). Menurut Skousen *et al.* (2008), manajemen dapat merasakan tekanan karena membutuhkan perolehan tambahan utang. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki risiko kredit yang tinggi, hal ini menunjukkan perusahaan berisiko tidak mampu melunasi pinjaman yang diberikan. Agar perusahaan dapat dianggap mampu melunasi pinjaman yang diberikan, dilakukanlah kecurangan (Nugraheni dan Triatmoko 2017). Situngkir dan Triyanto (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang kemampuan untuk melunasi utangnya dinilai buruk oleh pemberi pinjaman, kemungkinan besar akan kehilangan kesempatan dalam mendapatkan pinjaman. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha memanipulasi laporan keuangan.

H₂: *External pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Personal Financial Need dan Financial Statement Fraud

Berdasarkan SAS No. 99 dalam Aprilia (2017), manajer atau eksekutif perusahaan akan mendapat tekanan saat keuangan pribadi mereka terancam oleh kinerja keuangan perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan *financial statement fraud*.

Kurnia dan Asyik (2020) menyatakan bahwa saat eksekutif perusahaan memiliki saham di dalam perusahaan, mereka memiliki kesempatan untuk berperan dalam penyusunan laporan keuangan dan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan tersebut dapat membuat eksekutif merasa memiliki hak atas perusahaan, sehingga semena-mena dalam penyusunan laporan keuangan dan meningkatkan potensi kecurangan.

H₃: *Personal financial need* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Financial Targets dan Financial Statement Fraud

Robbins dan Mary (2004) menyatakan perusahaan umumnya memiliki *financial targets* seperti pertumbuhan laba yang lebih cepat, profitabilitas dan pertumbuhan pendapatan yang lebih luas, pangsa dan pengembalian saham yang lebih tinggi, dan kenaikan harga saham. Banyaknya *financial targets* yang harus dicapai ini akan menyebabkan tekanan yang berlebihan pada manajemen (Sabatian dan Hutabarat 2020).

Apriliana dan Agustina (2017) menyatakan semakin tinggi *financial targets* yang harus dicapai manajemen, maka semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan berbagai cara untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik. Saat kinerja manajemen rendah, mereka akan berusaha untuk menutupi hal tersebut dan meningkatkan kinerja dengan cara melakukan *financial statement fraud* (Ratmono *et al.* 2020). Kurnia dan Asyik (2020) juga menyatakan bahwa manajemen yang tidak dapat mencapai *financial targets* yang telah ditetapkan berpotensi melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat mencapai atau melebihi target yang ditetapkan.

H₄: *Financial targets* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Nature of Industry dan Financial Statement Fraud

Nature of industry berkaitan dengan estimasi beberapa akun dalam laporan keuangan yang berarti terdapat penilaian subjektif dalam menentukan nilai akun. Manajemen dapat melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan akun-akun yang nilainya harus diestimasi (Nugraheni dan Triatmoko 2017). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam Skousen *et al.* (2008), estimasi piutang tak tertagih dan persediaan usang ditentukan secara subjektif. Manajemen kemungkinan akan berfokus pada akun tersebut ketika melakukan *financial statement fraud*.

H₅: *Nature of industry* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Ineffective Monitoring dan Financial Statement Fraud

Pamungkas (2018) mengungkapkan pengawasan yang kurang baik dapat menciptakan peluang terjadinya *financial statement fraud*. Menurut Apriyani dan Ritonga (2019), *ineffective monitoring* biasa disebabkan oleh dominasi manajemen yang menciptakan peluang bagi manajer untuk melakukan *financial statement fraud* (Sabatian dan Hutabarat 2020). Nugraheni dan Triatmoko (2017) menyatakan bahwa pengawasan yang lemah dan tidak efektif akan memudahkan manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*.

H₆: *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Quality of External Auditor dan Financial Statement Fraud

Quality of external auditor dapat mempengaruhi pendeteksian *financial statement fraud*. Dalam mengaudit laporan keuangan, dibutuhkan auditor eksternal yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai (Tarjo *et al.* 2021). *Quality of external*

auditor dapat menjadi tolak ukur untuk kualitas penyajian laporan keuangan oleh perusahaan. Menurut Ardiyani dan Utaminingsih (2015), semakin besar ukuran KAP, maka semakin baik kualitas auditnya, sehingga kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* dapat diminimalisir (Apriliana dan Agustina 2017). Sanjaya (2016) menyatakan auditor dari KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas dibandingkan auditor dari KAP *non-Big Four* karena mereka telah dilatih dan memiliki prosedur serta program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif (Felicya dan Sutrisno 2020).

H₇: *Quality of external auditor* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Auditor Changes dan Financial Statement Fraud

Andreas dan Savitri (2019) menyatakan *auditor changes* yang dilakukan secara sukarela dapat terjadi karena manajemen ingin mendapatkan kualitas audit yang baik. Manajemen ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor agar bisa memberikan citra positif kepada pemegang saham (Millennium dan Indrastuti 2021).

Berdasarkan SAS No. 99, *auditor changes* dalam perusahaan dapat mengindikasikan kecurangan. Auditor lama dianggap lebih mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan oleh manajemen, sehingga *auditor changes* memperbesar kemungkinan terjadinya *fraud* (Yesiariani dan Rahayu 2017). Nugraheni dan Triatmoko (2017) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih sering melakukan *auditor changes*, karena manajemen ingin auditor lama tidak mendeteksi *financial statement fraud* yang dilakukan.

H₈: *Auditor changes* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

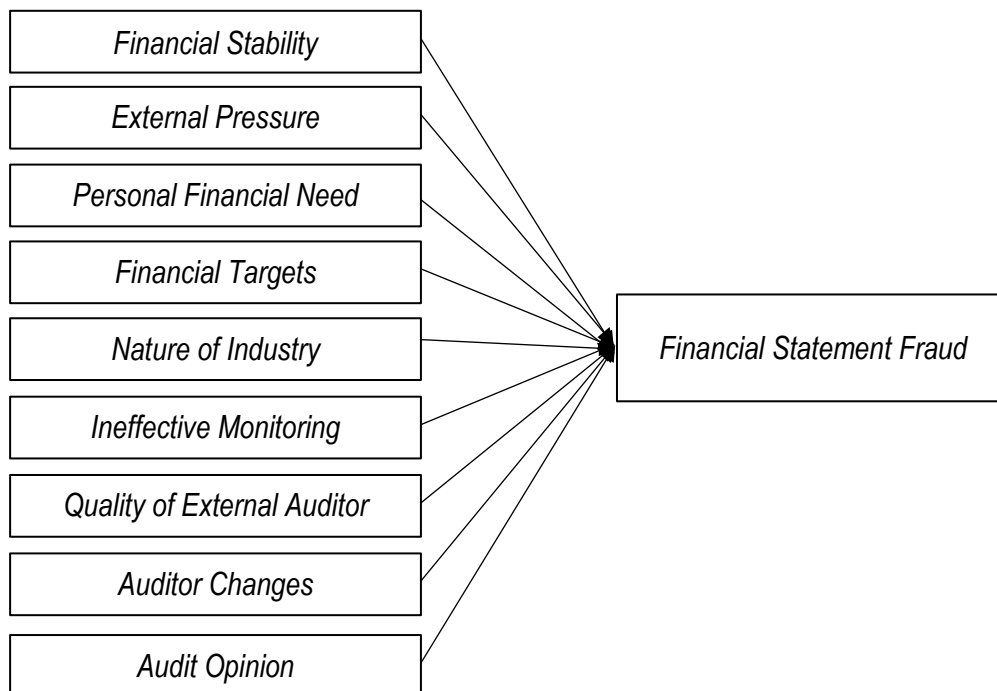
Audit Opinion dan Financial Statement Fraud

International Standards of Audit Tuanakotta (2014) dalam Irwandi *et al.* (2019) mengungkapkan *audit opinion* yang termasuk dalam opini tanpa modifikasi berupa opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, dan opini wajar tanpa pengecualian dengan hal lain. *Audit opinion* yang termasuk dalam opini dengan modifikasi berupa opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat (Millennium dan Indrastuti 2021).

Menurut Ulfah *et al.* (2017), auditor melakukan membenaran atau rasionalisasi ketika mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas atas temuannya saat melakukan audit. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas yang diberikan auditor ini dapat membuat manajemen bersikap rasionalisasi dan menganggap *fraud* yang dilakukannya bukan suatu tindakan yang salah (Nugraheni dan Triatmoko 2017).

H₉: *Audit opinion* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, model penelitian yang disajikan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2021. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berikut adalah hasil dari pengambilan sampel:

Tabel 1 Hasil Pengambilan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Perusahaan	Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2018 sampai dengan 2021.	163	652
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki ketersediaan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2018 sampai dengan 2021.	(6)	24
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2018 sampai dengan 2021.	(3)	12
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah secara berturut-turut selama periode 2018 sampai dengan 2021.	(29)	116
Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba setelah pajak secara berturut-turut selama periode 2019 sampai dengan 2021.	(50)	150
Jumlah sampel	75	225

Financial statement fraud diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score Model* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sabatian dan Hutabarat (2020). *Beneish M-Score* diukur berdasarkan 8 rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Days Sales in Receivables Index*

$$DSRI = \frac{(Net\ Receivables_t / Sales_t)}{(Net\ Receivables_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

2. *Gross Margin Index*

$$GMI = \frac{[(Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) / Sales_{t-1}]}{[(Sales_t - COGS_t) / Sales_t]}$$

3. *Assets Quality Index*

$$AQI = \frac{[(TA_t - (CA_t + PPE_t)) / TA_t]}{[(TA_{t-1} - (CA_{t-1} + PPE_{t-1})) / TA_{t-1}]}$$

4. *Sales Growth Index*

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5. *Depreciation Index*

$$DEPI = \frac{[Depre_{t-1} / (PPE_{t-1} + Depre_{t-1})]}{[Depre_t / (PPE_t + Depre_t)]}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index*

$$SGAI = \frac{(SG\&A\ Expense_t / Sales_t)}{(SG\&A\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1})}$$

7. *Leverage Index*

$$LVGI = \frac{[(CL_t + LT_t) / TA_t]}{[(CL_{t-1} + LTD_{t-1}) / TA_{t-1}]}$$

8. *Total Accrual to Total Assets*

$$TATA = \frac{(Net\ Income - CFO)}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

COGS = Cost of Goods Sold

TA = Total Asset

CA = Current Asset

PPE = Property, Plant, and Equipment

Depre = Depreciation

SG&A = Selling, General, and Administrative

CL = Current Liabilities

LTD = Long Term Debt

CFO = *Cash Flow from Operations*

Setelah kedelapan rasio diperhitungkan, hasil dari perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam rumus:

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,92DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LVGI + 4,679TATA.$$

Jika hasil *M-score* lebih besar dari -2,22, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Jika hasil *M-score* lebih kecil dari -2,22, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Perusahaan yang melakukan *fraud* akan diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* akan diberi kode 0.

Skousen *et al.* (2009) dalam Irwandi *et al.* (2019) menyatakan bahwa *financial stability* adalah kondisi mekanisme ekonomi perusahaan yang berfungsi dengan baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam hal penetapan harga, pengalokasian modal dan manajemen risiko. Menurut Tarjo *et al.* (2021), *financial stability* dapat diukur dengan perubahan total aset yang merupakan skala rasio. Perusahaan yang kondisinya sedang tidak stabil akan berusaha untuk memanipulasi informasi yang berkaitan dengan aset perusahaan sehingga prospek perusahaan meningkat. *Financial stability* dihitung dengan proksi sebagai berikut (Tarjo *et al.* 2021):

$$FS = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

Martantya dan Daljono (2013) mendefinisikan *external pressure* sebagai tekanan berlebihan yang disebabkan oleh pihak ketiga untuk memenuhi harapan pihak tersebut. *External pressure* berkaitan dengan tekanan untuk memperoleh tambahan utang (Skousen *et al.* 2008), sehingga menurut Sabatian dan Hutabarat (2020), *external pressure* dapat diukur dengan *leverage* yang merupakan skala

rasio. Rasio *leverage* digunakan untuk menggambarkan seberapa besar operasi perusahaan yang didanai oleh utang (Pradipta 2019). Rasio *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan berisiko tidak mampu melunasi pinjaman yang akan diberikan, sehingga manajemen cenderung melakukan *financial statement fraud*. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* (Nugraheni dan Triatmoko 2017). *External pressure* dihitung dengan proksi sebagai berikut (Sabatian dan Hutabarat 2020):

$$EP = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Beasley (1996), COSO (1999), dan Dunn (2004) dalam Skousen *et al.* (2008) menyatakan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki saham keuangan yang signifikan dalam perusahaan, *personal financial need* mereka akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, menurut Sabatian dan Hutabarat (2020), *personal financial need* dapat diukur dengan kepemilikan manajerial yang merupakan skala rasio. Menurut Arifin dan Destriana (2016), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan seperti manajer, komisaris, dan direksi. *Personal financial need* dihitung dengan proksi sebagai berikut (Sabatian dan Hutabarat 2020):

$$PFN = \frac{\text{Total Insider Shares}}{\text{Total Ordinary Shares Outstanding}}$$

Tarjo *et al.* (2021) mendefinisikan *financial targets* sebagai kondisi perusahaan dalam menentukan target laba. Nugraheni dan Triatmoko (2017) menyatakan *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sabatian dan Hutabarat (2020) menyatakan ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai target laba,

sehingga *financial targets* dapat diukur dengan ROA yang merupakan skala rasio. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan (Simorangkir 2019). *Financial targets* dihitung dengan proksi sebagai berikut (Sabatian dan Hutabarat 2020):

$$FT = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Irwandi *et al.* (2019) menyatakan bahwa *nature of industry* berhubungan dengan munculnya risiko perkiraan dan pertimbangan bagi perusahaan yang bergerak dalam industri. Salah satu akun dalam laporan keuangan yang diukur berdasarkan estimasi adalah piutang tak tertagih. Oleh karena itu, *nature of industry* dapat diukur dengan perubahan piutang usaha yang merupakan skala rasio. *Nature of industry* dihitung dengan proksi sebagai berikut (Irwandi *et al.* 2019):

$$NI = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Menurut Sabatian dan Hutabarat (2020), *ineffective monitoring* merupakan kondisi di mana perusahaan tidak memiliki supervisor yang dapat memantau kinerja perusahaan secara efektif. Perusahaan dapat mempekerjakan pihak eksternal sebagai pengawas karena mereka tidak memiliki hubungan dengan manajemen atau investor. Oleh karena itu, *ineffective monitoring* dapat diukur dengan proporsi komisaris independen yang merupakan skala rasio. Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi apapun dengan perusahaan (Angeline dan Tjahjono 2020). Rengganis *et al.* (2019) menyatakan dengan keberadaan komisaris independen, diharapkan pengawasan terhadap manajemen dapat meningkat dan

kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* dapat berkurang. *Ineffective monitoring* dihitung dengan proksi sebagai berikut (Sabatian dan Hutabarat 2020):

$$IM = \frac{\text{Independent Commissioners}}{\text{Board of Commissioners}}$$

Florencia dan Susanty (2019) dalam Noviyanti dan Anggraeni (2022) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material dan independensi auditor dalam melaporkan hasil auditnya. Menurut Sanjaya (2016) dalam Felicya dan Sutrisno (2020), auditor dari KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas dibandingkan auditor dari KAP *non-Big Four* karena mereka telah dilatih dan memiliki prosedur serta program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif. Menurut Tarjo *et al.* (2021), *quality of external auditor* dapat mempengaruhi pendeteksian *financial statement fraud* dan merupakan skala nominal. *Quality of external auditor* diukur dengan memberi kode 1 kepada perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP Big 4 dan kode 0 kepada perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit KAP Big 4.

Berdasarkan SAS No. 99, *auditor changes* dalam perusahaan dapat mengindikasikan kecurangan. Auditor lama dianggap lebih mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan oleh manajemen, sehingga *auditor changes* memperbesar kemungkinan terjadinya *fraud* (Yesiariyani dan Rahayu 2017). Menurut Tarjo *et al.* (2021), *auditor changes* merupakan skala nominal. *Auditor changes* diukur dengan memberi kode 1 kepada perusahaan yang mengganti auditor dan kode 0 kepada perusahaan yang tidak mengganti auditor.

Audit opinion merupakan pernyataan auditor mengenai kewajaran dari laporan keuangan entitas yang diaudit. Auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian jika

laporan keuangan yang disusun perusahaan secara material sesuai dengan pelaporan keuangan yang berlaku (Rengganis *et al.* 2019). Menurut Nugraheni dan Triatmoko (2017), *audit opinion* merupakan skala nominal. *Audit opinion* diukur dengan memberi kode 1 kepada perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas dan kode 0 kepada perusahaan yang tidak

menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas.

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan hasil pengolahan data statistik deskriptif dan hasil uji analisis regresi logistik:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSF	225	0	1	0,29	0,454
FS	225	-0,3078	2,5272	0,100064	0,2461094
EP	225	0,0630	1,8870	0,401058	0,2104715
PFN	225	0,0000	0,8944	0,074433	0,1664595
FT	225	0,0004	0,6072	0,082052	0,0868412
NI	225	-0,2067	0,2193	-0,003572	0,0430107
IM	225	0,0000	0,8333	0,410952	0,1053171
QEA	225	0	1	0,36	0,481
AC	225	0	1	0,48	0,501
AO	225	0	1	0,07	0,250

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

	B	Sig.
FS	2,743	0,008
EP	1,652	0,057
PFN	-3,905	0,025
FT	1,876	0,378
NI	9,871	0,019
IM	-2,244	0,186
QEA	-0,789	0,031
AC	-0,277	0,401
AO	0,223	0,713
Constant	-0,494	0,524

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *financial stability* (FS) menunjukkan angka 0,008. Nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), maka H_{a1} dapat diterima. Hal ini berarti variabel *financial stability* (FS) memiliki pengaruh terhadap variabel

financial statement fraud (FSF). Nilai koefisien regresi variabel *financial stability* (FS) adalah 2,743, yang berarti variabel *financial stability* (FS) berpengaruh positif terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Saat *financial stability* perusahaan mengalami ancaman

kondisi ekonomi, industri, atau operasi, manajemen akan mendapat tekanan untuk meningkatkan prospek perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Manajemen berkemungkinan besar melakukan *financial statement fraud* agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil (Skousen *et al.* 2008). Perusahaan yang memiliki nilai aset kecil cenderung memanipulasi laporan keuangannya karena ingin menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Perusahaan juga dapat termotivasi untuk meningkatkan nilai aset ketika nilai aset di tahun sebelumnya kecil, namun motivasi ini dapat menjadi tekanan jika sulit dicapai, sehingga menyebabkan manajemen melakukan *financial statement fraud* (Apriliana dan Agustina 2017). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Apriliana dan Agustina (2017), Prasmaulida (2016). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabatian dan Hutabarat (2020).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *external pressure* (EP) menunjukkan angka 0,057. Nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,057 > 0,05$), maka H_{a2} ditolak. Hal ini berarti variabel *external pressure* (EP) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabatian dan Hutabarat (2020). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo *et al.* (2021), Tiffani dan Marfuah (2015), Puspitaningrum *et al.* (2019).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *personal financial need* (PFN) menunjukkan angka 0,025. Nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ($0,025 < 0,05$), maka H_{a3} dapat diterima. Hal ini berarti variabel *personal financial need* (PFN) memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement*

fraud (FSF). Nilai koefisien regresi variabel *personal financial need* (PFN) adalah -3,905, yang berarti variabel *personal financial need* (PFN) berpengaruh negatif terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabatian dan Hutabarat (2020), begitu pula dengan penelitian oleh Tarjo *et al.* (2021) dan Tiffani dan Marfuah (2015).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *financial targets* (FT) menunjukkan angka 0,378. Nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,378 > 0,05$), maka H_{a4} ditolak. Hal ini berarti variabel *financial targets* (FT) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabatian dan Hutabarat (2020). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo *et al.* (2021), Tiffani dan Marfuah (2015), Kurnia dan Asyik (2020).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *nature of industry* (NI) menunjukkan angka 0,019. Nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$), maka H_{a5} dapat diterima. Hal ini berarti variabel *nature of industry* (NI) memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Nilai koefisien regresi variabel *nature of industry* (NI) adalah 9,871, yang berarti variabel *nature of industry* (NI) berpengaruh positif terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). *Nature of industry* berkaitan dengan estimasi yang membutuhkan penilaian subjektif dalam menentukan nilai akun. Adanya akun yang nilainya harus diestimasi berdasarkan penilaian subjektif ini dapat memberi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* (Nugraheni dan Triatmoko 2017). Irwandi *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa manajemen dapat memanfaatkan penilaian subjektif dalam menilai akun yang

membutuhkan estimasi sebagai sarana untuk melakukan *financial statement fraud*, terutama akun-akun yang termasuk dalam aset lancar, salah satunya adalah piutang tak tertagih. Selain itu, nilai piutang perusahaan yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya dapat mengindikasikan perputaran kas perusahaan yang tidak baik, semakin tinggi nilai piutang perusahaan maka semakin terbatas kas perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* (Sihombing dan Rahardjo 2014). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabatian dan Hutabarat (2020), begitu pula dengan penelitian oleh Tiffani dan Marfiah (2015), Rahmawati *et al.* (2017).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *ineffective monitoring* (IM) menunjukkan angka 0,186. Nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,186 > 0,05$), maka H_{a6} ditolak. Hal ini berarti variabel *ineffective monitoring* (IM) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabatian dan Hutabarat (2020). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017); Rengganis *et al.* (2019); Aprillia *et al.* (2015).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *quality of external auditor* (QEA) menunjukkan angka 0,031. Nilai Sig lebih kecil dari 0,05 ($0,031 < 0,05$), maka H_{a7} dapat diterima. Hal ini berarti variabel *quality of external auditor* (QEA) memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Nilai koefisien regresi variabel *quality of external auditor* (QEA) adalah -0,789, yang berarti variabel *quality of external auditor* (QEA) berpengaruh negatif terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF).

Kualitas audit akan dianggap semakin baik jika ukuran KAP semakin besar. KAP Big 4 dianggap lebih ahli dalam mengaudit perusahaan, oleh karena itu jika suatu perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, perusahaan akan cenderung membuat laporan keuangan dengan benar dan meminimalisir terjadinya kesalahan. Hal ini menandakan perusahaan yang diaudit KAP Big 4 berkemungkinan kecil melakukan *financial statement fraud* (Apriliana dan Agustina 2017). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017); Suyanto (2009); Rini dan Achmad (2012). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tarjo *et al.* (2021).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *auditor change* (AC) menunjukkan angka 0,401. Nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,401 > 0,05$), maka H_{a8} ditolak. Hal ini berarti variabel *auditor change* (AC) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tarjo *et al.* (2021). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al.* (2019); Ulfah *et al.* (2017); Puspitha dan Yasa (2018).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik, nilai signifikan variabel *audit opinion* (AO) menunjukkan angka 0,713. Nilai Sig lebih besar dari 0,05 ($0,713 > 0,05$), maka H_{a9} ditolak. Hal ini berarti variabel *audit opinion* (AO) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial statement fraud* (FSF). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irwandi *et al.* (2019), begitu pula dengan penelitian oleh Suyanto (2009) dan Nugraheni dan Triatmoko (2017). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017).

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah *financial stability*, *personal financial needs*, *nature of industry*, dan *quality of external auditor* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, dan *audit opinion* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu (1) teori yang digunakan untuk mengembangkan variabel independen terbatas pada teori *fraud triangle*, sehingga variabel independen yang digunakan hanya berasal dari teori tersebut; (2) sampel penelitian yang digunakan hanya berasal dari sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak dapat mencerminkan keseluruhan perusahaan yang ada di Indonesia; (3) periode penelitian dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 yang artinya hanya selama 3 tahun; (4) hasil uji

Nagelkerke R Square hanya sebesar 22,3% yang artinya masih ada banyak variabel-variabel independen lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini yang dapat menjelaskan variabel dependen.

Peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu (1) menggunakan teori *fraud* yang lebih berkembang, seperti teori *fraud pentagon* agar variabel independen yang digunakan bisa lebih beragam; (2) menambah sampel penelitian yang berasal dari sektor perusahaan lain yang terdaftar di BEI, seperti sektor perusahaan non keuangan agar penelitian bisa lebih mencerminkan keseluruhan perusahaan; (3) menambah periode penelitian agar penelitian bisa lebih mencerminkan kondisi dari waktu ke waktu; (4) menambah variabel-variabel independen lain yang belum diujikan dalam penelitian, seperti variabel *institutional ownership*, *related party transaction*, *number of audit committees*, dan lain-lain.

REFERENCES:

- Angeline, Yohanna Rosa, dan Rudi Setiadi Tjahjono. 2020. Tata Kelola Perusahaan dan Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(2), 305–312. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Aprilia, Regina. 2017. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor dan Change in Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon*, 4(1), 1472–1486.
- Apriliana, Siska, dan Linda Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>.
- Aprillia, Orlin Cicilia, dan Rafaela Pertiwi Sergius. 2015. The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and The Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 786–800.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(1) 84–93. <http://www.tsm.ac.id/JBA>.

- Bakker, Erwin, T V Balasubramanian, Asif Chaudhry, Danie Coetsee, Chris Johnstone, Edward Rands, Candice Unsworth, Minette van der Merwe, Santosh Varughese, dan Paul Yeung. 2017. *Wiley 2017 Interpretation and Application of IFRS Standards*. 1st Edition. United States of America: John Wiley & Sons, Ltd.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Fitri, Fauziah Aida, Muhammad Syukur, dan Gita Justisa. 2019. Do the Fraud Triangle Components Motivate Fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>.
- Irwandi, Soni Agus, Imam Ghozali, Faisal, dan Imang Dapit Pamungkas. 2019. Detection Fraudulent Financial Statement: Beneish M-Score Model. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16. <https://www.researchgate.net/publication/333420840>.
- Kurnia, Novandino, dan Nur Fadrih Asyik. 2020. Analisis Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(11), 1–22.
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–12.
- Millennium, Maharani Bintang Dwi, dan Dewi Kurnia Indrastuti. 2021. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergantian Auditor pada Perusahaan Non Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 147–156. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Noviyanti, Sherly, dan Fanny Anggraeni. 2022. Pengaruh Asimetri Informasi, ESOP, Karakteristik Perusahaan, dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 13–24. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Nugraheni, Nella Kartika, dan Hanung Triatmoko. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14(2), 118–143.
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), 205–214. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Pras Maulida, Shabrina. 2016. Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317–335. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>.
- Puspitaningrum, Mia Tri, Eindye Taufiq, dan Satria Yudha Wijaya. 2019. Pengaruh Fraud Triangle sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Puspitha, Made Yessi, dan Gerianta Wirawan Yasa. 2018. Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.
- Rahmawati, Andini Dwirizki, Mohamad Rafki Nazar, dan Dedik Nur Triyanto. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2715–2722.

- Ratmono, Dwi, Darsono, dan Nur Cahyonowati. 2020. Financial Statement Fraud Detection with Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154–164. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>.
- Rengganis, RR. Maria Yulia Dwi, Maria Mediatrix Ratna Sari, I.G.A.N Budiasih, I Gde Ary Wirajaya, dan Herkulanus Bambang Suprasto. 2019. The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>.
- Rini, Viva Yustitia, dan Tarmizi Achmad. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Sabatian, Zakharia, dan Francis M. Hutabarat. 2020. The Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>.
- Sihombing, Kennedy Samuel, dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Simorangkir, Rona Tumiur Mauli Carolin. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), 155–164. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Singleton, Tommie W., dan Aaron J. Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. 4th Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Situngkir, Naomi Clara, dan Dedik Nur Triyanto. 2020. Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, dan Charlotte J. Wright. 2008. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle and SAS No. 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>.
- Suyanto. 2009. Fraudulent Financial Statement Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117–144
- Tarjo, Alexander Anggono, dan Eklamsia Sakti. 2021. Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>.
- Tiffani, Laila, dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>.
- Ulfah, Maria, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.

- Wells, Joseph T. 2017. *Corporate Fraud Handbook Prevention and Detection*. 5th Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Yesiariani, Merissa, dan Isti Rahayu. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.